

BAB I

PENDAHULUAN

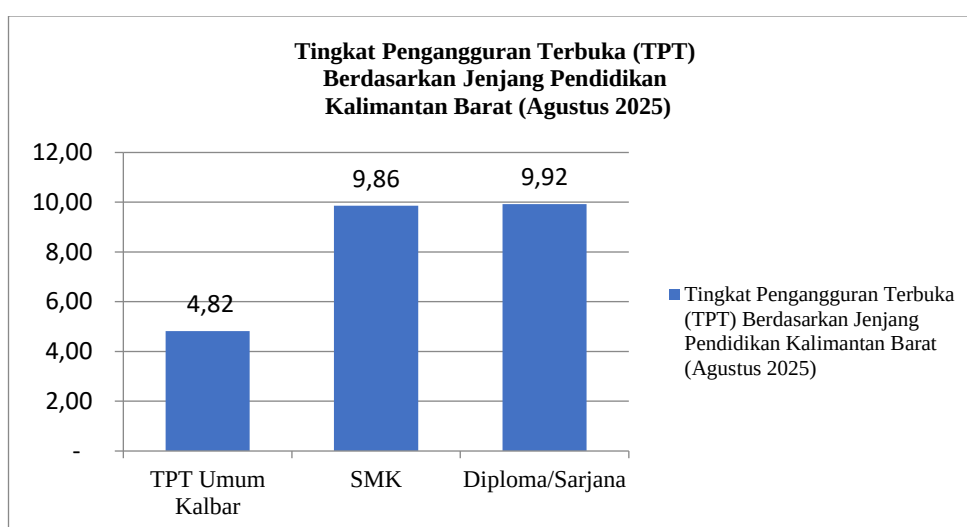
A. LATAR BELAKANG

Perkembangan industri yang pesat pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut tersedianya tenaga kerja yang kompeten, fleksibel, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan dunia kerja. Dalam bidang pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan agar siap memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh sebab itu, kesiapan kerja menjadi aspek yang sangat penting bagi lulusan SMK karena menggambarkan kemampuan individu dalam memasuki dunia kerja, melaksanakan pekerjaan sesuai kompetensi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya kerja industri

Berdasarkan rilis terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat pada Agustus 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah tersebut tercatat sebesar 4,82 persen. Apabila ditelaah berdasarkan jenjang pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi dalam angka pengangguran, yakni mencapai 9,86 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan realitas di lapangan. Secara konseptual, SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun, tingginya tingkat

pengangguran pada lulusan SMK justru menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar, baik dari sisi kesiapan kompetensi teknis maupun kesiapan nonteknis siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, tingginya angka pengangguran lulusan SMK tidak hanya menjadi persoalan statistik semata, tetapi juga mencerminkan perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Kesiapan kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis yang dimiliki siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan diri (*self-efficacy*), serta faktor eksternal berupa pengalaman pembelajaran yang berorientasi pada praktik industri, seperti *teaching factory*. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis sejauh mana *self-efficacy* dan implementasi *teaching factory* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan kerja siswa adalah penerapan model pembelajaran di sekolah yang dirancang untuk memberikan pengalaman kerja secara langsung. Model pembelajaran yang dinilai relevan dalam mendukung peningkatan kesiapan kerja siswa adalah *teaching factory* (TeFa). Pembelajaran *teaching factory* (Tefa) merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Indramayati dkk., 2024) *teaching factory* dibentuk untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menyiapkan diri atas kesiapan kerja yang berhubungan langsung dengan adaptasi dunia industri (Fauzi dkk., 2025). Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* mendukung terbentuknya kesiapan kerja siswa melalui pengenalan dan penerapan sistem kerja industri. (Indramayati dkk., 2024) menemukan adanya hubungan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui implementasi *teaching factory* yang memiliki dampak yang erat terhadap keterampilan siswa baik *softskill* maupun *hardskill*. Penelitian dari (Nuryakin dkk., 2025) menunjukan bahwa pelaksanaan *teaching factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja dan kesiapan kerja peserta didik.

Selain faktor pembelajaran, kesiapan kerja siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi berbagai tantangan. Siswa yang

memiliki *self-efficacy* tinggi umumnya lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang kuat, tidak mudah menyerah, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan kerja. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan siswa SMK agar lebih siap memasuki dunia kerja. *Self-efficacy*, yaitu keyakinan individu pada kemampuan sendiri, berdasarkan pengalaman individu dalam melakukan tugas atau memecahkan masalah kontekstual dan berwawasan ke depan (Rachmawati dkk., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri saat berhadapan dengan tantangan dunia kerja. Akbar Nusantara (2024: 16) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja siswa SMK, di mana siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih siap menghadapi dunia kerja dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Penelitian dari Manik (2023: 142) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membantu siswa SMK menyesuaikan diri dengan dinamika dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan (Fitriyah dkk., 2023) penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan langsung dan hubungan tidak langsung antara pemahaman *teaching factory* (X1) dan *employability skills* (X2) terhadap *self-efficacy* (Y) serta dampaknya pada kesiapan technopreneurship di era digitalisasi (Z). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian didapatkan persamaan $Y = 0,371 X_1 + 0,536 X_2 + 0,326$ dan persamaan $Z = 0,223$

$X1 + 0,168 X2 + 0,531 Y + 0,29$ yang artinya terdapat hubungan langsung antara $X1$ terhadap Y ; $X2$ terhadap Y ; $X1$ terhadap Z ; $X2$ terhadap Z ; Y terhadap Z dan ada hubungan tidak langsung antara $X1$ melalui Y terhadap Z dan $X2$ melalui Y terhadap Z . Penelitian ini lebih berfokus pada kesiapan technopreneurship, bukan kesiapan kerja secara umum dalam memasuki dunia industri. Selain itu, variabel yang digunakan menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi, bukan sebagai variabel bebas yang secara langsung diuji pengaruhnya terhadap kesiapan kerja

Penelitian yang dilakukan (Sari & Novrita, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, mengetahui kesiapan berwirausaha siswa tata busana sebelum mengikuti pembelajaran *teaching factory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan teknik total sampling. Hasil penelitian diketahui pembelajaran *teaching factory* siswa tata busana di SMKN 1 Ampek Angkek sebesar 80% dengan kategori baik. Sedangkan kesiapan berwirausaha siswa tata busana sebesar 82% dengan kategori baik, kedua variabel diukur dengan menggunakan kriteria TCR. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, maka semakin baik pula kesiapan berwirausaha siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran tingkat capaian dan hubungan antar variabel dalam konteks kewirausahaan siswa, tanpa melakukan pengujian terhadap kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tuntutan dunia industri secara lebih luas.

Penelitian ini (Fauzi dkk., 2025) membahas tentang implementasi *teaching factory* dan *industrial technical skill* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *teaching factory* dan *industrial technical skill* terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode mengkaji literatur dari berbagai sumber yang bersangkutan mengenai hasil penelitian tentang *teaching factory*, *industrial technical skill* dan kesiapan kerja siswa di SMK. Dari hasil literatur review yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi *teaching factory* dan *industrial technical skill* dirasa dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi literatur dan tidak melakukan pengujian secara langsung di lapangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan siswa SMK. Di samping itu, *self-efficacy* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di era digital maupun dalam dunia kerja. Sejumlah penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan *teaching factory* dan penguasaan keterampilan teknis industri dapat mendukung kesiapan siswa, baik dalam bidang kewirausahaan maupun *technopreneurship*. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Terdapat penelitian yang lebih menekankan pada kesiapan *technopreneurship*, sehingga belum membahas kesiapan kerja siswa secara

umum dalam menghadapi dunia industri. Ada juga penelitian yang berfokus pada kesiapan berwirausaha, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan kerja siswa. Selain itu, beberapa penelitian hanya menggunakan metode studi literatur tanpa melakukan pengujian langsung di lapangan, sehingga belum memberikan bukti empiris secara nyata. Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat celah penelitian karena belum banyak penelitian empiris yang secara langsung menguji pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa.

Selain itu, meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh *teaching factory* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bidang keahlian tertentu seperti tata busana, teknik industri, maupun kewirausahaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan kerja pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik bidang DKV memiliki tuntutan kompetensi yang berbeda dibandingkan bidang keahlian lainnya, terutama yang berkaitan dengan kreativitas, keterampilan desain digital, kemampuan komunikasi visual, serta adaptasi terhadap perkembangan industri kreatif berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan kerja siswa pada kompetensi keahlian DKV dalam menghadapi tuntutan dunia industri kreatif.

Di samping itu, kajian pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) juga masih terbatas, padahal karakteristik program ini berbasis kreativitas dan industri digital yang memiliki tuntutan kesiapan kerja yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk. Implementasi *teaching factory* (TeFa) pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk dilaksanakan melalui integrasi proses pembelajaran dengan kegiatan produksi dan jasa yang sesuai dengan kondisi kerja di dunia industri. Pelaksanaan *teaching factory* pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk dilaksanakan melalui mata pelajaran produktif, khususnya pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian. Pada mata pelajaran tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga secara langsung melaksanakan kegiatan praktik yang menyerupai proses kerja di dunia industri. Kegiatan praktik yang dilakukan meliputi pembuatan berbagai produk desain, seperti desain logo, brosur, spanduk, undangan, serta layanan fotografi melalui mini studio sekolah. Melalui pelaksanaan *teaching factory* dalam mata pelajaran Konsentrasi Keahlian, siswa diharapkan memperoleh pengalaman kerja nyata yang dapat mendukung peningkatan keterampilan teknis maupun nonteknis, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, kepala jurusan DKV, guru produktif, serta siswa, pelaksanaan *teaching factory* tidak dilakukan secara terpisah dari kegiatan pembelajaran, melainkan terintegrasi secara langsung dalam proses belajar mengajar. Materi yang diperoleh siswa di dalam kelas secara sistematis diterapkan dalam bentuk praktik nyata, antara lain pembuatan desain logo, pin, brosur, spanduk, desain dan pencetakan undangan pernikahan, serta pengelolaan mini studio fotografi untuk layanan pas foto. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki melalui proyek nyata yang memiliki nilai jual dan relevansi dengan kebutuhan industri.

Pelaksanaan *Teaching Factory* juga telah diterapkan di SMK Negeri 1 Sepauk, khususnya pada kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV). Dalam Wawancara yang dilakukan pada 9 Desember 2025 yang dilakukan dengan HMBM selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sepauk, terungkap bahwa, *teaching factory* di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) digunakan untuk menghubungkan pelajaran teori dengan praktik melalui kegiatan seperti jasa fotografi dan desain undangan. Sekolah mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas laboratorium dan melibatkan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta program PKL. Namun, masih ada tantangan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan *teaching factory*. Untuk mengatasinya, guru memberikan motivasi dan apresiasi agar siswa lebih semangat. Hal ini

menunjukkan bahwa *teaching factory* tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan apresiasi dari guru.

Dari hasil wawancara dengan Waka Humas dengan E terungkap bahwa, sekolah menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) melalui kegiatan guru tamu yang terlibat dalam pembelajaran siswa jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Siswa juga diarahkan mengerjakan proyek nyata serta mengikuti PKL, khususnya siswa kelas XII. Pihak DUDI turut memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa, baik di kelas maupun di laboratorium. Sebelum PKL, siswa mendapat pembekalan dari guru dan mitra industri mengenai budaya kerja dan kesiapan di dunia kerja.

Dalam wawancara dengan L selaku Kepala jurusan Desain Komunikasi Visual terungkap bahwa *teaching factory* dilaksanakan dengan menerapkan materi langsung ke dalam praktik, seperti pembuatan desain, pin, spanduk, brosur, serta layanan pas foto melalui mini studio sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membagi tugas siswa sesuai kemampuan dan mengawasi proses kerja agar menyerupai dunia industri. Siswa juga dilibatkan dalam pemasaran dan pengelolaan hasil produksi, sehingga melatih tanggung jawab dan kemandirian. Selain itu, program magang di dunia usaha membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperoleh di sekolah dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja.

Hasil wawancara dengan dua siswa berinisial AW dan FA menunjukkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* memberikan pengalaman pembelajaran yang signifikan dalam mendukung pembentukan kesiapan kerja siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa bekerja secara sistematis, teliti, dan mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan keterampilan teknis, seperti kemampuan mengoperasikan peralatan, memahami alur kerja produksi, melakukan pengendalian kualitas hasil kerja, serta menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selama proses praktik.

Kegiatan *teaching factory* turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan nonteknis (*soft skills*), seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan tugas. Pengalaman dalam menghadapi revisi pekerjaan, target waktu penyelesaian, serta tanggung jawab terhadap proyek nyata membuat siswa merasa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, khususnya pada bidang Desain Komunikasi Visual (DKV). Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan tugas dalam kegiatan *teaching factory* yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, walaupun dalam prosesnya memerlukan waktu yang lebih lama serta ketelitian yang lebih besar. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya keyakinan diri *self-efficacy* dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pekerjaan. Namun demikian, siswa juga menyampaikan bahwa meskipun kegiatan *teaching factory* memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kerja, ia belum sepenuhnya

merasa percaya diri dan masih membutuhkan peningkatan pengetahuan serta pengalaman sebelum benar-benar siap memasuki dunia kerja di bidang desain. Temuan ini menunjukkan bahwa selain pelaksanaan *teaching factory*, aspek *self-efficacy* turut berperan dalam membentuk kesiapan kerja siswa

Meskipun demikian, pihak sekolah juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan *teaching factory*, terutama berkaitan dengan konsistensi, motivasi, dan kepercayaan diri sebagian siswa. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan produksi. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berupaya memberikan motivasi serta apresiasi berupa insentif dari hasil *teaching factory* agar siswa lebih bersemangat dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *teaching factory* tidak hanya ditentukan oleh kualitas program pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa.

Hal ini sejalan berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan pihak sekolah juga mengungkapkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan *teaching factory*, khususnya terkait konsistensi, kedisiplinan, dan kesiapan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *teaching factory* telah memberikan dampak positif, kesiapan kerja siswa masih bervariasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman praktik melalui *teaching factory*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-efficacy*, motivasi, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap tuntutan kerja.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa SMK dan mengeksplorasi bagaimana pengaruh *teaching factory* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mereka. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pelaksanaan *Teaching Factory* dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah ini. Maka tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja, khususnya dalam konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil penelitian ini juga dapat

menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan *teaching factory*, *self-efficacy* dan kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya *teaching factory* dan *self-efficacy* dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengikuti pelaksanaan *teaching factory* yang di laksanakan disekolah dengan baik untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki

b. Bagi Guru SMK

Penelitian ini memberikan masukan kepada guru mengenai model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan *teaching-factory* dan *self-efficacy* siswa, sehingga membantu siswa lebih siap untuk terjun ke dunia kerja.

c. Bagi SMK

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar bagi untuk menyusun program pengembangan siswa yang berfokus pada peningkatan *teaching factory* guna mendukung kesiapan mereka di dunia kerja.

d. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai pengaruh *teaching factory* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan.

e. Bagi lembaga sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan persada khatulistiwa sintang

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi berharga bagi mahasiswa dan dosen di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya dalam mengembangkan penelitian terkait *teaching factory*, *self-efficacy* dan kesiapan kerja siswa SMK, serta memperkaya kajian dalam bidang pendidikan.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian, adalah suatu atribut nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variable bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy*.

b. Variable terikat

Menurut (Maftachul, 2022), menjelaskan bahwa variabel terikat adalah variabel yang terkena dampak atau dipengaruhi sebab terdapat variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 1 Sepauk.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran secara spesifik mengenai variabel penelitian untuk memperjelas cakupan ruang serta mempermudah pengukuran data. Dengan mendefinisikan variabel operasional, peneliti dapat menetapkan batasan yang jelas sehingga penelitian menjadi lebih terarah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Teaching Factory*

Teaching-Factory merupakan pendekatan pembelajaran yang berorienta pada kegiatan produksi dan kewirasusahaan, dimana pada proses belajar peserta didik di padukan secara langsung dengan praktik dan sistem kerja yang diterapkan di dunia industri. Dalam hal ini *teaching-factory* di ukur berdasarkan tujuh indikator yaitu manajemen, bengkel dan lab, pola pembelajaran, marketing dan promosi, produk dan jasa, sumber daya manusia, dan hubungan industri.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Hal ini mencakup tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam *self-efficacy* yang mencakup dimensi (*level/magnitude*) keyakinan bahwa keberhasilan dalam satu bidang dapat diterapkan ke bidang lain (*generality*), serta tingkat keyakinan dalam menyelesaikan tugas (*strength*).

3. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merujuk pada kondisi di mana seseorang sudah siap menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di dunia kerja dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Aspek-aspek kesiapan kerja meliputi pemahaman terhadap tugas yang akan dikerjakan, keterampilan teknis, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja diukur menggunakan kuesioner yang meliputi indikator Sementara itu, kesiapan kerja siswa dinilai berdasarkan enam indikator, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), fleksibilitas (*flexibility*), keterampilan (*skills*), komunikasi (*communication*), pandangan diri (*self-view*), serta kesehatan dan keselamatan kerja (*health & safety*).